

ABSTRAK

Tradisi *uri lii-langu* merupakan salah satu bentuk warisan budaya dari para nenek moyang masyarakat pulau Ndao yang berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian masalah dalam kehidupan sosial, keluarga dan komunitas. Tradisi ini menekankan dialog, pengakuan kesalahan, tanggung jawab moral, serta pemulihan relasi sebagai tujuan utama dalam menyelesaikan masalah. Akan tetapi, dalam konteks kehidupan gereja, tradisi ini belum sepenuhnya dimaknai. Karena menganggap bahwa tidak ada keadilan jika menyelesaikan masalah dengan tradisi ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *uri lii-langu* dalam perspektif teologi kontekstual, khususnya menggunakan model antropologis Stephen B. Bevans, guna menggali makna teologis yang terkandung di dalamnya serta implikasinya bagi kehidupan gereja dan jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *uri lii-langu* mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan iman Kristen, seperti rekonsiliasi, pengampunan, keadilan dan pemulihan relasi. Nilai-nilai ini dapat dipahami sebagai Injil yang menunjukkan bahwa Allah telah bekerja dalam kebudayaan. Perlu juga untuk ditafsir tradisi ini secara teologis agar tidak terjebak pada romantisasi budaya, tetapi tetap berorientasi pada keadilan, kasih dan pertobatan yang sejati. Tradisi ini merupakan kekayaan budaya yang memiliki nilai teologis untuk memperkaya pelayanan gereja dan kehidupan jemaat. Melalui pendekatan teologi kontekstual, gereja dipanggil untuk berdialog secara kritis dan kreatif terhadap tradisi ini sehingga nilai-nilai adat dan iman Kristen dapat saling memperdalam dalam membangun kehidupan bersama yang damai dan utuh.

Kata Kunci: *Uri lii-langu*, Teologi Kontekstual, Model Antropologis, Rekonsiliasi, Perdamaian.

ABSTRACT

The uri lii-langu tradition is a form of cultural heritage from the ancestors of the Ndao Island community that functions as a mechanism for resolving problems in social, family, and community life. This tradition emphasizes dialogue, acknowledgment of mistakes, moral responsibility, and restoration of relationships as the main objectives in resolving problems. However, in the context of church life, this tradition has not been fully understood. This is because it is considered that there is no justice in resolving problems using this tradition. Therefore, this study aims to analyze the uri lii-langu tradition from a contextual theological perspective, specifically using Stephen B. Bevans' anthropological model, in order to explore the theological meaning contained within it and its implications for church and congregational life. The results of the study show that the uri lii-langu tradition contains values that are in line with the Christian faith, such as reconciliation, forgiveness, justice, and restoration of relationships. These values can be understood as the gospel that shows that God has been working in culture. It is also necessary to interpret this tradition theologically so as not to get caught up in cultural romanticism, but to remain oriented toward justice, love, and true repentance. This tradition is a cultural treasure that has theological value to enrich church ministry and congregational life. Through a contextual theological approach, the church is called to engage in critical and creative dialogue with this tradition so that traditional values and Christian faith can deepen each other in building a peaceful and holistic community life.

Keywords: *Uri lii-langu, Contextual Theology, Anthropological Model, Reconciliation, Peace.*